

IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN DAN INTERVENSI STUNTING DI DESA PAYA BENUA (ANALISIS STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS TERHADAP PENANGANAN STUNTING)

Winda Puspita Sari¹, Fitri Ramdhani Harahap², Herza³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

wuspitasari443@gmail.com,

fitri-ramdhani@ubb.ac.id,

herzazul@ubb.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua. Terkait analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian maka teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu AGIL digunakan sebagai pisau analitik dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penentuan informan penting untuk dilakukan sehingga mampu mendapatkan data dan informasi yang sesuai, oleh karena itu teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu menentukan kriteria informan. Adapun kriteria informan yaitu Kader pembangunan manusia (KPM), pemerintah desa, kader pencegahan stunting, dan keluarga anak stunting. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Sehingga Penelitian ini menghasilkan : Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam proses implementasi program berupa adanya pembentukan kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia, pelatihan mengenai pencegahan stunting, dan sosialisasi mengenai stunting. Dalam upaya pencapaian tujuan implementasi program terdapat strategi seperti memodifikasi tampilan menu makan siang anak stunting dan strategi peningkatan pengetahuan keluarga anak stunting mengenai pencegahan stunting dengan datang kerumah secara langsung. Namun dalam proses pencapaian tujuan terjadi permasalahan ketergantungan keluarga anak stunting terhadap program pemerintah. Bentuk ketergantungan ini berupa pola pemberian makanan yang tidak teratur jika tidak diawasi KPM. Adanya permasalahan ini menyebabkan KPM melakukan pengintegrasian terhadap keluarga anak stunting. Bentuk pengintegrasian berupa adanya koordinasi yang dilakukan KPM dan keluarga anak stunting untuk memberikan pemahaman agar keluarga anak stunting tidak bergantung pada program pemerintah. Adanya permasalahan dalam pencapaian tujuan menyebabkan adanya pengintegrasian terhadap keluarga anak stunting. Proses integrasi membentuk pola pemeliharaan berupa adanya sosialisasi.

Kata Kunci: Pencegahan dan Intervensi Stunting; Desa Paya Benua

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of stunting prevention and intervention programs in Paya Benua Village. The central research question is: How is the stunting prevention and intervention

*Corresponding author

E-mail addresses: wuspitasari443@gmail.com



program implemented in Paya Benua Village? To answer this, the study adopts Talcott Parsons' structural functional theory, specifically the AGIL framework (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency), as an analytical tool. A qualitative approach with a descriptive method is employed. The selection of informants is crucial to obtain relevant data and insights, therefore, purposive sampling is used based on specific criteria. The informants include Kader Pembangunan Manusia (Human Development Cadres) or KPM, village government representatives, stunting prevention cadres, and families of children affected by stunting. Data collection methods consist of interviews, observation, and documentation. The findings show that adaptation efforts in program implementation include the formation of stunting prevention and human development cadres, training sessions on stunting prevention, and public outreach initiatives. To achieve program goals, strategies such as modifying lunch menus for stunted children and increasing family awareness through home visits are applied. However, the research identifies a challenge in the form of family dependency on government assistance. This dependency is evident in irregular meal provision without supervision from KPMs. In response, KPMs engage in integration efforts through direct coordination with families to encourage independence and reduce reliance on government programs. This integration process leads to the development of a maintenance pattern through continuous community education and socialization.

Keywords: *Sunting Prevention and Intervention; Paya Benua Village Collaborative Governance; Institutional Design; Foreign Exchange Village Program*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi anak yang mengalami pertumbuhan tinggi badan kurang dibandingkan anak seusianya. Selain gangguan dalam pertumbuhan tinggi badan, stunting juga menyebabkan anak mudah sakit dan menghambat perkembangan otak anak yang mengakibatkan kecerdasannya menjadi kurang (Khairan, 2020). Stunting juga dapat didefinisikan sebagai masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu cukup panjang akibat dari pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Husada & Rahmadhita, 2020).

Di Indonesia saat ini mengalami permasalahan stunting yang terbilang cukup tinggi. Permasalahan ini membuat Pemerintah Indonesia menjadikan stunting sebagai salah satu fokus bersama agar dapat mengalami angka penurunan (Kemenko, 2022). Fokus bersama yang dilakukan Pemerintah dalam menangani stunting ini dikarenakan stunting memiliki beberapa dampak untuk perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan dari stunting pada anak dapat terjadi dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Dalam jangka pendek stunting akan menyebabkan anak mengalami hambatan perkembangan kecerdasan (kognitif) dan otot (motorik), serta pendek atau kerdil. Sedangkan dampak stunting dalam jangka panjang akan menurunkan kapasitas intelektual anak pada saat ia berusia dewasa, akibatnya anak akan mengalami penurunan produktivitas dan lambat dalam menyerap pembelajaran serta akan mudah terserang penyakit berbahaya dan mematikan (Kementerian, 2018).

Prevalensi angka stunting di Indonesia sendiri pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2021 angka stunting di Indonesia berada pada angka 24,4%, sedangkan tahun 2022 pada angka 21,6%. Artinya angka stunting di Indonesia dari tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 2,8% (Kementerian Kesehatan, 2022). Akan tetapi meskipun angkanya menurun, Indonesia tetap mencari strategi agar dapat mencapai target pada tahun 2024 angka prevalensi stunting sebesar 14% sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021



Tentang Percepatan Penurunan Stunting (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Paya Benua merupakan desa yang berada di Kabupaten Bangka, Kecamatan Mendo Barat yang memiliki kasus stunting pada anak yang cukup tinggi. Pada tahun 2024 desa ini masuk dalam daftar sembilan desa yang menjadi lokus stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka. Kondisi kurangnya berat badan dan tinggi badan yang dialami oleh anak-anak stunting di Desa Paya Benua membuat pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka untuk membuat program pencegahan dan intervensi stunting, guna menangani kasus stunting di Desa Paya Benua. Program yang dibuat pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka adalah Pemberian Makanan Tambahan berupa bubur kacang hijau, telur, susu, dan buah-buahan setiap satu bulan sekali pada saat posyandu.

Di Desa Paya Benua sendiri memiliki empat posyandu yaitu, Posyandu Anggrek, Posyandu Sukun, Posyandu Melati, dan Posyandu Mawar. Dengan adanya empat posyandu ini program pencegahan stunting berupa pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan satu bulan sekali dilakukan secara bergiliran. Contohnya jika pada bulan Mei Posyandu Sukun melakukan program pencegahan stunting berupa pemberian makanan tambahan, maka di Posyandu Melati akan melakukan program PMT pada bulan Juni. Selain pemberian makanan tambahan setiap satu bulan sekali. Bentuk PMT ini sendiri berupa kacang hijau, telur, susu, beras dan makanan siap santap yang diolah oleh kader pencegahan stunting di Desa Paya Benua.

Dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua dipengaruhi oleh faktor sosial. Faktor sosial yang ditunjukkan dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua sendiri dapat dilihat dari adanya kelompok yang peduli terhadap permasalahan stunting dan berpartisipasi dalam program pencegahan stunting. Kemudian faktor sosial dalam implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua juga dapat dilihat dari kondisi perekonomian yang dimiliki oleh orang tua dari anak-anak stunting di Desa Paya Benua. Dimana kondisi perekonomian orang tua dari anak-anak stunting tergolong dalam kategori kurang mampu. Kondisi perekonomian yang kurang inilah menyebabkan orang tua tidak memberikan anaknya asupan makanan dengan kandungan gizi yang cukup untuk perkembangan anak. Selain itu kondisi ini juga menyebabkan orang tua hanya dapat memberi anak makan sehari dua kali. Di Desa Paya Benua sendiri orang tua dari anak-anak stunting mayoritas hanya berpendidikan hingga bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang pendidikan inilah yang menyebabkan orang tua dari anak-anak stunting memiliki pengetahuan yang kurang mengenai stunting. Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua anak-anak stunting ini juga menyebabkan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya mencegah stunting dan dampak yang ditimbulkan dari stunting pada anak.

Proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi program yaitu: Pemerintah Kabupaten Bangka, Pemerintah Desa Paya Benua, kader pencegahan stunting, kader pembangunan manusia, dan bidan desa. Dimana kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM) berasal dari karang taruna, remaja masjid (Irmis) dan masyarakat umum Desa Paya Benua yang mengikuti rekrutmen anggota kader yang diadakan oleh pemerintah desa. Kemudian kader-kader yang telah di rekrutmen akan diberikan surat keputusan (SK) sebagai tanda anggota kader pencegahan stunting. Para kader-kader pencegahan ini bersifat berkelanjutan dari tahun ke tahun. Kader inilah yang akan menjalankan secara langsung program pencegahan stunting di Desa Paya Benua. Dimana kader-kader ini saling berhubungan dan memiliki peran masing-masing dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting. Salah satu contohnya terdapat kader yang berperan sebagai pelaksana program dan terdapat juga kader yang berperan sebagai



mentor proses pelaksanaan program pencegahan stunting. Adanya kaderkader pencegahan stunting yang berasal dari masyarakat umum ini menunjukkan bahwa persoalan proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting relevan dengan masyarakat sebagai sebuah sistem yang berkaitan dan setiap sistem memiliki perannya masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori fungsionalisme struktural AGIL (Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, Latensi) yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Parsons merupakan salah satu sosiolog ternama yang menerbitkan buku *The structure of social action* dan buku *The social system* yang membuatnya menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika (Ritzer, 2014; Johnson, 1986).

Dalam teori fungsionalisme struktural (AGIL) Parsons memandang masyarakat sebagai salah satu sistem yang dapat membuat sebuah pembaharuan secara fungsional dalam bentuk yang seimbang. Parsons juga memandang masyarakat sebagai organisme biologis yang dipengaruhi oleh pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan adanya hubungan yang ketergantungan dan keterkaitan antara organ-organ tubuh, yang diibaratkan sebagai kondisi dalam kehidupan masyarakat (Turama, 2016). Selanjutnya dalam teori ini Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi penting untuk dapat menjadi pedoman sistem yaitu: (Ritzer, 2014; Johnson, 1986).

Adaptation (Adaptasi): Sebuah sistem harus bisa mengatasi situasi genting yang terjadi di eksternalnya. Selanjutnya sistem diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya sehingga tetap dapat bertahan dan memenuhi kebutuhannya dalam situasi tersebut. **Goal attainment (Pencapaian Tujuan):** Sebuah sistem dapat membuat rumusan-rumusan tujuan utama, yang harus direalisasikan sehingga dapat mencapai tujuan utama yang telah ditentukan sebelumnya. **Integration (Integrasi):** Suatu sistem harus mengatur hubungan sesuai dengan komponen-komponennya agar hubungan tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing secara maksimal. Sistem juga harus mengatur antara hubungan tiga fungsi penting yaitu adaptation, goal attainment, latency (A,G,L). **Latency (Latensi atau pemeliharaan pola):** Sebuah sistem dapat melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola yang sudah ada baik dari motivasi dalam diri individu maupun pola kebudayaan yang dapat menghasilkan dan mempertahankan motivasi. (Ritzer, 2014; Johnson, 1986).

Dari penjabaran skema AGIL di atas, terdapat empat sistem yang berbeda dan memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan berjalannya fungsi tersebut. Keempat sistem tersebut yaitu latency yang dijalankan oleh sistem budaya. Sistem budaya merupakan pondasi utama yang mengikat unsur-unsur dunia sosial dan menjadi pondasi untuk mengikat sistem tindakan, menjadi penengah dalam interaksi antar aktor, serta menyatukan sistem sosial. Selain itu sistem budaya berfungsi sebagai dasar pengontrol perilaku sesuai dengan aturan dan nilai dan norma yang dilembagakan dalam sistem sosial dan diinternalisasikan dalam struktur kepribadian. Kemudian adaptasi dijalankan oleh sistem organisme behavioral (organisme perilaku). Sistem organisme behavioral adalah sistem yang memiliki fungsi untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, sistem ini didasarkan oleh konstitusi genetik dan sifat-sifat biologis individu sebagai organisme yang berperilaku sesuai dengan syarat biologis dasar tertentu yang wajib dipenuhi untuk bertahan hidup, dalam adaptasi sistem diibaratkan sebagai makhluk hidup yang agar dapat bertahan hidup, sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada sesuai dengan kondisi lingkungan tersebut.

Selain itu, dalam skema AGIL di atas juga menjelaskan bagaimana Talcott Parsons



menekankan pada tata tingkatan yang jelas mulai dari tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang tertinggi. Tingkatan yang jelas ini dalam sistem Talcott Parsons dapat terjadi dengan dua cara. Cara pertama, dari masing-masing tingkatan yang berada dalam kategori terendah berfungsi sebagai penyedia kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan tertinggi. Cara kedua, tingkat tertinggi berfungsi sebagai pengendali segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkatan yang ada dibawahnya (Ritzer, 2014).

Dalam asumsi Parsons tindakan yang dilakukan oleh individu itu berdasarkan dari kemauannya diri sendiri. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan berdasarkan nilai dan norma yang telah ada dan disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu diberikan kebebasan untuk memilih sarana sesuai dengan norma dan nilai yang akan digunakan untuk mencapai tujuan individu sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Selain itu, tindakan juga diasumsikan sebagai sebuah kenyataan sosial kecil dan menjadi dasar unsur-unsur yang berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dalam sebuah tindakan, individu yang memiliki alat akan dapat mencapai tujuan dengan cara yang beragam, dan individu itu sendiri dipengaruhi oleh sebuah kondisi yang membantunya untuk memilih tujuan dengan berlandaskan pada nilai dan norma yang ada dan telah disepakati bersama-sama (Turama, 2016).

Berdasarkan pemaparan teori struktural fungsional (AGIL) yang dicetuskan oleh Talcott Parsons di atas, dalam penelitian ini sistem tindakan yang dapat dijadikan sebagai statement yang akan digunakan dalam mencari persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses implementasi program pencegahan stunting di Desa Paya Benua yaitu Adaptasi yang dijalankan oleh sistem organisme behavioral yang didasari oleh konstitusi genetik, dan sistem yang diibaratkan sebagai makhluk hidup yang harus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi lingkungan agar tetap dapat berlangsung hidup dalam penelitian ini sistem organisme behavioral digunakan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua yang dijalankan oleh kader setelah munculnya permasalahan dalam proses implementasi program. Pencapaian tujuan yang dijalankan oleh sistem kepribadian yang berfungsi sebagai pelaksana dari tujuan-tujuan utama yang sebelumnya telah dirumuskan. Tujuan utama dalam penelitian dengan judul "Implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua (Analisis struktural fungsional Talcott Parson terhadap penanganan stunting)" yaitu untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program pencegahan stunting dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam berlangsungnya program pencegahan stunting di Desa Paya Benua yang dijalankan oleh kader-kader stunting di desa tersebut. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam proses implementasi program pencegahan stunting yaitu pemberian makanan tambahan kepada anak stunting tidak sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing melainkan diberikan secara sama rata. Selain itu kurangnya kepedulian masyarakat terhadap stunting menyebabkan program pencegahan tidak berjalan dengan efektif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan sebuah pandangan secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan dan diteliti secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Desa Paya Benua, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data purposive sampling. Informan peneliti ditentukan



berdasarkan kriteria orang yang paling mengetahui secara mendalam yaitu: 1. Kader Pembangunan Manusia (KPM) 2. Pihak Pemerintah Desa 3. Kader pencegahan Stunting 4. Keluarga dari anak yang terkena stunting. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Adapun prosedur penelitian *grounded theory* yang diadaptasi dari Strauss & Corbin menggunakan teknik analisis data yang meliputi, *open coding*, *axial coding*, *selective coding* (Nasution, 2023). Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi dan membuat berbagai kategori berdasarkan informasi terkait fenomena yang diteliti. Setelah kategori-kategori tersebut dibentuk, peneliti menyusun kategori tersebut ke dalam bentuk lain (misalnya, mode visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean untuk menemukan data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahapan ini dikenal sebagai *axial coding*. Selanjutnya, tahap terakhir yaitu *selective coding*, peneliti merangkai cerita berdasarkan hubungan antar kategori yang telah dibuat dan mengembangkan hipotesis untuk menjelaskan keterkaitan antar kategori tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pencegahan dan Intervensi Stunting

Adaptasi Sumber Daya Manusia

Dalam proses implementasi sebuah program yang telah disusun tentunya memiliki pihak-pihak yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut dilaksanakan. Pihak yang terlibat inilah yang akan membantu untuk mencapai tujuan dari proses implementasi program. Setiap pihak memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan program. Dalam penelitian ini sendiri untuk menangani kasus stunting yang terjadi pada lima anak di Desa Paya Benua terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting berupa pemberian makanan tambahan (PMT), program sosialisasi mengenai stunting, dan pemeriksaan kesehatan gratis serta pemberian vitamin gratis untuk anak-anak stunting.

Proses implementasi program pencegahan stunting di Desa Paya Benua terdapat 5 pihak yang memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan tercapainya program pencegahan stunting. Pihak pertama yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka berperan sebagai instansi yang berwenang untuk membuat kebijakan dan strategi untuk mencegah serta menangani angka kenaikan stunting.

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dalam upaya pencegahan stunting yaitu : pertama, dinas kesehatan membuat kebijakan memilih 9 desa sebagai lokus intervensi stunting di Kabupaten Bangka, salah satu desa yang masuk yaitu Paya Benua. Kebijakan ini dibuat guna untuk mencapai tujuan zero stunting di wilayah Kabupaten Bangka. Kedua, dinas kesehatan membuat sebuah program pemberian makanan tambahan (PMT) berupa makanan pokok dan menyediakan makan siang selama 155 hari untuk anak-anak yang terkena stunting. Selain membuat kebijakan dan program pencegahan stunting dinas kesehatan juga berperan sebagai pengawas dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua.

Pemerintah desa sebagai pihak kedua yang terlibat dalam implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua, dan berperan sebagai pihak yang mengatur berjalannya program pencegahan stunting di Desa Paya Benua. Adanya program ini menyebabkan pemerintah desa harus mampu melakukan adaptasi, sehingga proses implementasi program pencegahan stunting dapat berjalan dengan lancar. Talcott Parsons menyoroti bahwa adaptasi merupakan



cara sistem menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disekitarnya atau menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi dilingkungan. Bentuk adaptasi yang dilakukan pemerintah desa dengan adanya program stunting yakni: pertama, pemerintah desa membuka rekrutmen untuk mencari kaderkader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM) yang berasal dari remaja masjid, karang taruna, dan masyarakat umum di Desa Paya Benua. Adanya kaderkader yang berasal dari masyarakat umum ini akan memudahkan proses adaptasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua. Hal ini dikarenakan kader-kader telah memahami bagaimana kondisi masyarakat serta lingkungan di Desa Paya Benua. Sehingga program pencegahan stunting dapat dengan cepat menyatu dan diterima oleh orang tua dari anak-anak stunting. Kedua, pemerintah desa membangun kerjasama dengan instansi lainnya untuk bisa mendapatkan bantuan dana guna untuk proses implementasi program pencegahan stunting.

Pihak ketiga yaitu kader pencegahan stunting yang berasal dari hasil rekrutmen yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Paya Benua. Kemudian peserta yang terpilih sebagai kader pencegahan stunting akan dicantumkan dalam surat keputusan Kepala Desa Paya Benua Nomor 188.04/40/19.01.04.2005/2024. Berdasarkan Sk tersebut jumlah ketua dan anggota kader pencegahan stunting di Desa Paya Benua berjumlah 20 orang yang tersebar di empat pos posyandu dengan setiap posyandu memiliki lima orang kader yaitu Posyandu Sukun yang diketuai oleh Suaini dengan empat anggotanya yaitu Tati Yanti, Nurhasanah, Ratna Komsari, dan Sari Dona, Posyandu Melati diketuai oleh Tiara Hairani dengan anggota Uswatun Hasanah, Masjidah, Risty Jumiati, dan Reza Nia, Posyandu Anggrek diketuai oleh Rita sartika dengan anggota Siti Khotijah, Siti Ulfia, Yadia Karima, dan Fadia Asyava. Sedangkan di Posyandu Mawar diketuai oleh Yanti dengan anggota Vivi Novita, Sunarti, Soraya Jumiati dan Dahlia.

Kader-kader pencegahan berperan sebagai kelompok yang menjalankan program pencegahan stunting berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap satu bulan sekali untuk anak-anak yang terkena stunting di Desa Paya Benua. Sebelum menjalankan program pencegahan stunting kader pencegahan stunting harus dapat melakukan adaptasi untuk dapat menjalankan program pencegahan stunting yang sesuai dan mampu memberikan perkembangan untuk pertumbuhan anak stunting di Desa Paya Benua. Adaptasi yang dilakukan oleh kader pencegahan stunting adalah : pertama, mengikuti pelatihan mengenai cara melakukan pencegah. stunting yang benar. Kedua kader pencegahan akan mengikuti pelatihan mengenai cara memasak menu makanan yang mengandung mengandung gizi sesuai dengan kebutuhan anak-anak stunting. Dimana pelatihan ini dilakukan oleh pemerintah kabupaten bekerjasama dengan bidan desa.

Pihak keempat yang terlibat dalam proses implementasi program pencegahan stunting yaitu Kader Pembangunan Manusia (KPM), berdasarkan surat keputusan Kepala Desa Paya Benua nomor: 188.04/06/19.01.04.2005/2024 tentang pengangkatan kader pembangunan manusia (KPM) Desa Paya Benua Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, jumlah KPM di Desa Paya Benua sebanyak dua orang yaitu Putri Yani dan Sariatul Adawiyah. Sebelum melakukan implementasi program pencegahan stunting, KPM akan beradaptasi dengan adanya program pencegahan stunting. Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh KPM agar proses implementasi program berjalan dengan lancar ialah : pertama, KPM akan mengikuti pelatihan penanganan stunting, cara deteksi dini stunting. Kedua, KPM mengikuti pelatihan sebagai mentor terlebih dahulu sebelum turun ke masyarakat. Ketiga, bentuk adaptasi yang dilakukan dengan adanya program pencegahan stunting di Desa Paya Benua berupa melakukan sosialisasi mengenai stunting dan program pencegahan stunting PMT di desa kepada orang tua dari anak stunting, termasuk memperkenalkan alat deteksi dini stunting yang digunakan untuk mengukur tinggi badan, alat tersebut yaitu tikar pertumbuhan. Pada alat ini terdapat ukuran tinggi badan yang



berbeda antara anak laki-laki dan anak Perempuan.

Pihak kelima yang terlibat dalam implementasi program pencegahan stunting di Desa Paya Benua yaitu Bidan Desa, berperan sebagai tenaga medis yang membantu pemeriksaan anak-anak pada saat posyandu. Bidan desa bersama dinas kesehatan memberikan pelatihan kepada kader pencegahan stunting mengenai menu makanan yang dibutuhkan anak-anak dan yang bergizi dan memberikan pelatihan mengenai penanganan stunting sesuai dengan aturan. Selanjutnya bidan desa juga memberikan vitamin dan layanan kesehatan gratis untuk anak-anak stunting di Desa Paya Benua.

Pemerintah desa berperan sebagai lembaga yang mengatur berjalannya program pencegahan stunting di lapangan, mulai dari membuat kelompok kader pencegahan stunting yang berasal dari masyarakat umum yang nantinya bertugas sebagai pihak yang menjalankan program PMT secara langsung, dan menetapkan dua orang Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang bertugas sebagai mentor dalam proses implementasi program pencegahan stunting.

Kader pencegahan stunting berperan sebagai pihak yang menjalankan program pencegahan stunting secara langsung di lapangan berserta pihak yang menyediakan menu makanan untuk anak-anak stunting, Kader Pembangunan Manusia (KPM) berperan sebagai pihak yang mensosialisasikan program dan alat pendeteksi dini stunting kepada masyarakat, serta pihak yang berperan sebagai mentor kader pencegahan manusia yang menjalankan program pencegahan stunting. Terakhir bidan desa pihak yang memantau perkembangan anak-anak stunting secara medis.

Upaya Pencapaian Tujuan dalam Implementasi Program

Dalam proses implementasi program pencegahan dan intervensi terdapat dua pihak yang berperan penting yakni : kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM). Kader-kader inilah yang menjalankan program pencegahan stunting secara langsung kepada lima anak yang terkena stunting. Untuk dapat mencapai tujuan implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua yakni terpenuhinya kebutuhan gizi yang mempengaruhi perkembangan kelima anak yang terkena stunting di Desa Paya Benua. Pencapaian tujuan berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki sistem untuk dapat mencapai tujuan yang telah disusun.

Untuk proses pencapaian tujuan terpenuhinya kebutuhan gizi yang mempengaruhi perkembangan kelima anak yang terkena stunting di Desa Paya Benua, maka dibuatlah program pencegahan stunting tersebut berupa pemberian makanan tambahan (PMT) berupa bantuan makanan pokok seperti beras, telur, susu, dan kacang hijau. Kemudian program PMT berupa memberi makan siang untuk anak-anak stunting selama 155 dimana menu makanan dibuat langsung oleh kader pencegahan stunting. Selanjutnya terdapat juga program pencegahan stunting berupa program sosialisasi mengenai stunting dan cara mendeteksi dini stunting pada anak dengan menggunakan alat ukur pertumbuhan berupa tika pertumbuhan.

Dalam upaya pencapaian tujuan terpenuhinya kebutuhan gizi yang mempengaruhi perkembangan anak stunting di Desa Paya Benua. Kader pencegahan stunting memiliki strategi tersendiri untuk mengatasi anak-anak stunting yang tidak mau makan menu makan siang yang telah disediakan oleh kader pencegahan stunting selama 155 hari. Kader akan memodifikasi tampilan makanan agar terlihat sangat menarik untuk anak-anak stunting, sehingga mereka akan lahap dalam menyantap menu makan siang yang telah dibuat oleh kader pencegahan stunting. Selain memodifikasi tampilan makanan, terkadang kader pencegahan stunting harus menyiapkan makanan sesuai dengan selera dari anak-anak stunting, namun menu yang disajikan harus sesuai dengan aturan dan standar.

Kemudian dalam upaya pencapaian tujuan peningkatan pengetahuan keluarga anak stunting



mengenai dampak stunting pada anak dan cara pencegahan stunting pada anak kader pembangunan manusia (KPM) akan secara langsung turun dari pintu ke pintu untuk memberikan edukasi kepada keluarga anak stunting bahwa dampak yang ditimbulkan oleh stunting pada anak di kemudian hari akan sangat serius untuk anak. Dimana jika tidak ditangani dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan anak-anak seusianya. Kemudian anak yang terkena stunting juga akan cenderung memiliki kecerdasan otak yang kurang dan akan lebih mudah untuk terkena penyakit jika tidak ada upaya penyembuhan yang dilakukan.

Dalam pencapaian tujuan yang dilakukan oleh kader pencegahan stunting berupa terpenuhinya kebutuhan gizi anak stunting di Desa Paya Benua. Serta pencapaian tujuan yang dijalankan oleh kader pembangunan manusia (KPM) berupa peningkatan pengetahuan keluarga anak stunting mengenai stunting pada anak. Proses pencapaian tujuan tersebut berjalan secara lancar dan tercapai. Namun terdapat juga upaya pencapaian tujuan yang tidak tercapai yang diakibatkan oleh sifat ketergantungan yang dimiliki keluarga anak stunting terhadap program pencegahan stunting. Bentuk ketergantungan yang ditunjukkan keluarga anak stunting dapat dilihat dari pola pemberian makan yang diberikan oleh keluarga anak stunting. Jika tidak diingatkan dan diawasi oleh kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM) keluarga anak stunting hanya memberikan anak makan sehari satu hingga dua kali sesuai dengan kemauan anaknya. Kemudian bentuk ketergantungan lainnya ditunjukkan dari adanya program bantuan PMT berupa makanan pokok seperti susu, telur, beras, dan kacang hijau membuat keluarga anak stunting tidak mau membeli kebutuhan gizi lainnya yang diperlukan oleh anaknya dan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah saja.

Pengintegrasian Antar Sumber Daya Manusia

Dalam implementasi program pencegahan stunting juga terdapat kader pembangunan manusia (KPM) yang mampu mengintegrasikan kelima keluarga yang anaknya terkena stunting. Integrasi sendiri berhubungan dengan cara sistem untuk dapat mengkoordinasikan elemen-elemen yang ada di lingkungan. Bentuk integrasi yang dilakukan oleh KPM terhadap kelima keluarga anak stunting yakni KPM melakukan koordinasi secara pribadi dengan keluarga dari anak stunting untuk memberikan pemahaman agar tidak selalu bergantung pada program pemerintah saja untuk menangani stunting pada anak, selain itu KPM juga akan membantu keluarga dari anak stunting untuk dapat menerapkan pola asuh yang benar kepada anak. Hal ini dilakukan karena keluarga dari anak-anak stunting tidak menjalankan perannya dengan baik, seperti tidak memberikan anak makan sesuai dengan aturan dan standar bagi anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan. Dimana anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan harus makan sehari tiga kali, pagi, siang dan malam. Sedangkan anak-anak yang terkena stunting di Desa Paya Benua hanya mendapatkan makanan pagi dan siang hari, maupun siang dan malam hari saja.

Kemudian keluarga dari anak stunting juga tidak melakukan konsultasi dengan dokter, dan hanya berhadapan dengan layanan gratis yang diberikan oleh bidan desa. Kader pembangunan manusia memiliki cara sendiri agar keluarga anak stunting bersangkur tidak selalu bergantung pada program pemerintah saja. Cara yang digunakan oleh KPM yakni mengikut sertakan keluarga dari anak stunting dalam kegiatan pengembangan keterampilan. Adanya kegiatan ini menyebabkan keluarga anak stunting dapat dapat mengasah kemampuan dirinya dan kemampuan tersebut dapat menghasilkan uang yang akan membantu perekonomian keluarga anak stunting yang mayoritas dari kalangan kurang mampu. Adanya koordinasi yang dilakukan oleh KPM dan keluarga dari anak stunting ini akan membantu penanganan masalah ketergantungan masyarakat terhadap program pencegahan stunting yang dibuat oleh pemerintah dan dapat memberikan pengetahuan keluarga anak stunting bahwa pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan anak

*Corresponding author

E-mail addresses: wpuspitasari443@gmail.com



stunting.

Selain dilakukan oleh kader pembangunan manusia (KPM) integrasi juga dilakukan oleh kader pencegahan stunting yang saling melakukan koordinasi yang baik antar anggotanya sehingga meningkatkan solidaritas antar anggota kader pencegahan stunting. Bentuk koordinasi yang dilakukan oleh kader pencegahan stunting yakni adanya pembagian tugas dalam proses implementasi program yang dibagi menjadi empat posyandu. Bentuk koordinasi lainnya yang ditunjukkan oleh kader-kader pencegahan stunting berupa adanya kerjasama yang dilakukan untuk dapat memecahkan masalah dan menemukan ide untuk mengatasi anak-anak stunting yang mulai tidak tertarik dengan menu makan siang yang disediakan oleh kader pencegahan stunting.

Pola-Pola Pemeliharaan yang Terbentuk dalam Implementasi Program

Dari adanya permasalahan yang menyebabkan pencapaian tujuan tidak berjalan dengan lancar yang disebabkan oleh ketergantungan keluarga anak stunting dengan program pencegahan stunting. Kemudian pola asuh kurang tepat yang dilakukan keluarga anak stunting, hal ini dilihat dari pemberian makan harian anak yang hanya dilakukan dua kali sehari. Adanya permasalahan inilah yang menyebabkan kader pembangunan manusia (KPM) melakukan pengintegrasian berupa koordinasi dengan keluarga anak stunting secara pribadi dengan keluarga dari anak stunting untuk memberikan pemahaman agar tidak selalu bergantung pada program pemerintah saja untuk menangani stunting pada anak, selain itu kader pembangunan manusia juga akan membantu keluarga dari anak stunting untuk dapat menerapkan pola asuh yang benar kepada anak.

Proses integrasi yang dilakukan oleh kader pembangunan manusia dan keluarga anak stunting inilah yang membentuk pola pemeliharaan yang berkaitan dengan cara kemampuan sistem untuk dapat mengembangkan pola pemeliharaan. Dalam penelitian ini pola pemeliharaan dapat dilihat dari adanya sosialisasi dari kader pembangunan manusia mengenai pola asuh yang baik untuk keluarga anak-anak stunting. Sehingga adanya sosialisasi ini akan membuat keluarga anak stunting perlahan merubah pola asuh mereka terhadap anak stunting.

Pola pemeliharaan juga dapat dilihat dari adanya strategi yang dibuat oleh kader pencegahan untuk membuat keluarga anak stunting perlahan tidak bergantung dengan program pencegahan stunting. Strategi yang dibuat oleh kader ini berupa mengikutsertakan keluarga anak stunting dalam kegiatan pelatihan pengembangan keterampilan dalam diri. Sehingga keterampilan dalam diri keluarga stunting dapat terarah dan dapat berguna untuk menghasilkan uang dari hasil keterampilannya. Penghasilan tersebut dapat digunakan keluarga anak stunting untuk perlahan belajar memenuhi kebutuhan makanan pokok yang bergizi untuk anak stunting. Pengasahan keterampilan yang menghasilkan sangat membantu perekonomian keluarga anak stunting yang mayoritas dari kalangan bawah.

Hasil Implementasi Program Pencegahan dan Intervensi Stunting

Hasil dari implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua menimbulkan beberapa dampak yang bermanfaat bagi keluarga dari anak stunting di Desa Paya Benua. Adanya program pencegahan stunting di Desa Paya Benua membuat keluarga dari anak stunting merasa terbantu dengan adanya program ini. Dimana program ini sangat membantu perekonomian keluarga anak stunting, hal ini disebabkan program pencegahan stunting berupa makanan pokok beras, susu, telur, dan kacang kedelai yang dapat mencukupi asupan gizi anak-anak stunting yang mayoritas berasal dari kalangan bawah dan kurang mampu untuk memenuhi asupan gizi anaknya.

Selanjutnya hasil dari implementasi program pencegahan dan intervensi stunting ini membuat kondisi anak-anak yang terkena stunting menjadi lebih baik dan mengalami perkembangan yang cukup baik. Selain itu dengan adanya implementasi program pencegahan dan intervensi stunting membuat kondisi kesehatan anak-anak stunting berangsur membaik. Adanya program ini juga



membuat keluarga anak stunting tidak harus mengeluarkan biaya untuk pengecekan perkembangan anak stuntingnya. Hal ini dikarenakan adanya bantuan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa. Kemudian adanya implementasi program pencegahan dan intervensi stunting membuat. Kemudian adanya implementasi program pencegahan dan intervensi stunting membuat masyarakat memiliki ilmu pengetahuan baru mengenai stunting, dan mengenai pola asuh yang baik untuk anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dari anak stunting harus melakukan adaptasi dengan adanya program pencegahan stunting. Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh keluarga anak stunting ialah keluarga harus mampu mengembangkan pola asuh yang baik untuk anak. Kemudian keluarga juga harus menerapkan anak untuk makan sehari tiga kali. Selanjutnya keluarga harus dapat berbagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan program pencegahan stunting yang diadakan oleh kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM).

5. SIMPULAN

Implementasi program pencegahan dan intervensi stunting di Desa Paya Benua sudah berjalan dengan baik dan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi program melakukan adaptasi melalui pembentukan kader pencegahan stunting dan kader pembangunan manusia (KPM), mengikuti pelatihan pencegahan stunting, pelatihan menyajikan menu makan siang dengan takaran gizi yang sesuai, mengikuti pelatihan cara deteksi dini stunting sekaligus cara penggunaan alat ukur deteksi dini stunting, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum.

Kemudian implementasi program dapat berhasil juga karena adanya pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi program. Proses pencapaian tujuan terpenuhinya kebutuhan gizi anak stunting kader pencegahan stunting memiliki strategi untuk memodifikasi tampilan menu makan siang untuk anak stunting menjadi semenarik mungkin. Kemudian KPM juga memiliki strategi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga anak stunting mengenai stunting dengan mendatangi secara langsung rumah keluarga anak stunting. Namun terdapat juga upaya pencapaian tujuan yang tidak berhasil yang disebabkan oleh sifat ketergantungan yang dimiliki oleh keluarga anak stunting yang dapat dilihat dari pola pemberian makanan. Dimana keluarga anak stunting jika tidak diawasi dan diingatkan oleh KPM maka akan memberikan anak makan sehari dua kali saja.

Untuk mengatasi ketergantungan yang dialami oleh keluarga anak stunting ini kader pembangunan manusia (KPM) melakukan pengintegrasian terhadap keluarga anak stunting. Dimana pengintegrasian ini dilakukan dengan cara KPM melakukan koordinasi secara langsung ke rumah keluarga anak stunting untuk memberikan pemahaman agar tidak bergantung dengan program pencegahan stunting dari pemerintah untuk menangani kasus stunting dan membantu keluarga anak stunting dapat menerapkan pola asuh yang benar ke anak. Untuk mengatasi ketergantungan keluarga anak stunting ini KPM mengikut sertakan keluarga anak stunting dalam kegiatan pengembangan keterampilan yang kedepannya keterampilan tersebut akan menjadi salah satu sumber penghasilan sehingga keluarga anak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak dan tidak bergantung dengan program pemerintah.

Adanya permasalahan yang menyebabkan pencapaian tujuan tidak berjalan dengan lancar karena ketergantungan keluarga anak stunting terhadap program pencegahan stunting dan pola asuh yang kurang tepat menyebabkan kader pembangunan manusia (KPM) melakukan



pengintegrasian berupa koordinasi secara langsung kepada keluarga anak stunting. Proses integrasi yang dilakukan KPM dan keluarga anak stunting membentuk pola pemeliharaan. Pemeliharaan pola yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pencapaian tujuan dapat dilihat dari adanya sosialisasi pola asuh yang benar dan strategi yang dibuat KPM agar keluarga anak stunting tidak bergantung pada program pemerintah dalam penanganan stunting pada anak. m lembaga tersebut dapat mendukung kegiatan dan proses dalam program desa devisa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Kemenkes. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia. SSGI*, 1-7.
- Kemenko, P. (2022). *Komitmen Pemerintah Percepat Penurunan Angka Stunting. KEMENKO PMK*.
- Kementerian , P. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting:Rembuk Stunting*, 1-51.
- Khairan. (2020). *Situasi Stunting Indonesia. Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 1-34.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern (7th ed.). PRENADA MEDIA GROUP*.
- Turama, A. R. (2016). *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering. Jurnal Tentang Zonasi*, 165-175.